GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar	**: KOMPAS**	**Tanggal**	**: 18 JULI 2006**
Subyek	**: TRANS-JAVA**	**Hari**	**: Selasa**
		Halaman	**: 23**

Trans-Java Ambil Lahan Produktif

Keseimbangan Lingkungan Pun Perlu Dibangun

Semarang, Kompas - Rencana pemerintah membangun jalan tol Trans-Java sepanjang 1.500 kilometer dinilai akan membawa konsekuensi berupa persoalan sosial yang serius. Jalan tol itu diperkirakan akan membabat lahan produktif, hutan, dan permukiman hingga 75 juta meter persegi di Jawa.

Demikian diungkapkan Kepala Laboratorium Transportasi Universitas Katolik Soegijaparanata, Ir Djoko Setidjowarno MT, di Semarang, Senin (17/7).

Lahan seluas 75 juta meter persegi atau setara dengan 750 hektar yang diperkirakan akan hilang itu, menurut Djoko, didasarkan pada asumsi panjang jalan yang akan dibangun (1.500 kilometer) dikalikan lebar lahan jalan tol yang diperlukan, yakni 50 meter. Lahan yang akan dilalui proyek jalan tol itu terdiri atas lahan permukiman, hutan, lahan pertanian produktif, hingga pemakaman.

"Berulang kali pemerintah menyatakan perlunya menghindari kerusakan lingkungan, tetapi di lain kesempatan menyampaikan kebijakan pembangunan infrastruktur yang justru rawan merusak lingkungan. Ini ironis, antara ucapan dan kebijakan," ujarnya.

Hilangnya ratusan hektar lahan produktif di Jawa, menurut Djoko, membawa konsekuensi yang tidak ringan, terutama bagi upaya pemenuhan produksi pangan. Terlebih, katanya, dengan makin maraknya konversi lahan di pulau ini untuk keperluan permukiman dan industri.

Di samping itu, kerusakan hutan, terutama jenis hutan lindung, akan membawa dampak lingkungan yang serius. Keseimbangan ekologi, lanjut Djoko, menjadi terpengaruh.

Bukan satu-satunya

Jalan tol Trans-Java di sisi lain akan sangat membantu kelancaran transportasi dan mendorong laju perekonomian. Namun, untuk tujuan itu, jalan tol sebenarnya bukan pilihan satu-satunya.

Dari sisi biaya yang dibutuhkan, menurut Djoko, jalan tol sangat mahal. Per kilometernya memerlukan biaya Rp 40 miliar-Rp 45 miliar. Belum lagi dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkannya, khususnya pada saat pembebasan lahan.

Alternatif lain, sebagai upaya mengurangi kepadatan lalu lintas di Jawa, menurut Djoko, adalah pembangunan rel ganda kereta api di seluruh Jawa secara bertahap. Alternatif ini selain lebih murah, juga bisa mendorong masyarakat mengurangi konsumsi bahan bakar minyak.

Langkah berikutnya adalah membenahi manajemen angkutan barang jarak sedang dan jauh. "Upaya ini harus disertai kajian transportasi barang dan penumpang secara menyeluruh. Maksimalkan jalan rel dan laut untuk angkutan barang," katanya.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Keseimbangan alam

Secara terpisah, pakar lingkungan Universitas Diponegoro, Prof Dr Sudarto P Hadi, menyatakan, pembangunan jalan tol memiliki dampak negatif dan positif. Bila pemerintah bersikukuh merealisasikan rencana itu, yang mendesak dilaksanakan adalah membangun keseimbangan lingkungan sebagai kompensasi dari pembangunan tol.

Keseimbangan lingkungan itu bisa diupayakan dengan cara membangun hutan di tempat lain, sebagai kompensasi atas hilangnya lahan akibat pembangunan tol.

Di samping itu, masalah swasembada beras dan jenis pangan lainnya harus diperhatikan. Pembangunan tol selain berpengaruh terhadap luas lahan produktif, juga terhadap jalur irigasi persawahan. (HAN)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup